

## **Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja**

**Fajar Septian Cahya**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Nadhlatul Ulama Jakarta  
[fajarseptian30@gmail.com](mailto:fajarseptian30@gmail.com)

**Saiful Bahri**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Nadhlatul Ulama Jakarta  
[saifulbahri144@gmail.com](mailto:saifulbahri144@gmail.com)

**Hayaturrohman**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Nadhlatul Ulama Jakarta  
[hayat.rohman80@yahoo.com](mailto:hayat.rohman80@yahoo.com)

### **Abstract**

This study aimed to examine the values of character education in the book al-akhlaq lil banin, Kitab al-akhlaq lil banin gives a moral message in the form of a story or the story of the man to do good, people or readers are invited to watch the character education of young children and help instill character values to become a man of character and self berjati. This study concluded that the Values Character is very important to be imparted to children younger generations are characterized by religious, Pancasila, culture, and national education goals. The author also introduces the book AlAkhlq Lil Banin is set in Islam, so this thesis with the title of Values Character In the book Al-Akhlaq Lil Banin of Sheikh Umar Baradja.

*Keywords: Character Education, Al-Akhlaq Lil Banin, Value.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-akhlaq lil banin, kitab al-akhlaq lil banin memberikan pesan moral dengan bentuk cerita atau kisah kepada manusia untuk berbuat baik, masyarakat atau pembaca diajak untuk memerhatikan pendidikan karakter anak-anak muda dan membantu menanamkan nilai-nilai karakter agar menjadi manusia berkarakter dan berjati diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nilai-Nilai Karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak generasi muda yang berkarakter berdasarkan agama, pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Penulis juga mengenalkan kitab Al-Akhlaq Lil Banin yang berlatarkan islam, sehingga menentukan skripsi ini dengan judul Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab AlAkhlq Lil Banin karya Syekh Umar Baradja.

*Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Al-Akhlaq Lil Banin, Nilai.*

### **A. Pendahuluan**

Dalam kurun satu dekade ini, bangsa Indonesia mengalami kemunduran moral yang sangat hebat, ditandai dengan tingginya angka freesex atau seks bebas di kalangan remaja, maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, seringnya terjadi bentrokan antar warga, antar pelajar, mahasiswa dengan aparat, dan lainnya yang biasanya didasari hal-hal sepele, semakin banyaknya kasus korupsi yang terungkap ke permukaan juga menunjukkan

degradasi moral tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa, tetapi juga terjadi pada para pejabat yang seharusnya menjadi pengayom dan teladan bagi warganya. Fenomena keseharian menunjukkan, perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang telah dijiwai oleh falsafah pancasila, sehingga muncul berbagai permasalahan antara lain: 1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, 2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, 3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, 5) ancaman disintegrasi bangsa, dan 6) melemahnya kemandirian bangsa.<sup>1</sup>

Kita haruslah lebih menyorot masalah karakter atau pendidikan karakter karena itulah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Seperti yang pernah dipesankan oleh pendiri negara yaitu Soekarno, bahwa tugas bangsa indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan Nation and Character Building. Bahkan beliau berwanti-wanti “jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa indonesia akan menjadi bangsa kuli.”<sup>2</sup>

Pembahasan karakter menurut buku Sri Narwanti, berdasarkan pada pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan selain ketiga dasar pembentuk karakter tersebut juga ada pembentukan karakter berdasarkan agama. Dalam islam juga terdapat pembahasan masalah pendidikan karakter yang merujuk pada al-qur’an dan al-hadist yang dicontohkan oleh nabi muhammad saw. Selain dari al-quran dan al-hadist ada juga ulama yang mengajarkan pendidikan karakter dalam bentuk kitab, dan diantara kitab tersebut adalah kitab al-akhlaq lil banin karangan seorang ulama dari surabaya syekh Umar Baradja. Kitab al-akhlaq lilbanin ini menjelaskan tentang akhlak atau tata cara bersikap, berbuat dan bersosialisasi dengan masyarakat, dimana seorang anak atau remaja dididik agar menghargai keluarga, teman serta semua orang yang berinteraksi dengannya.

Lantas bagaimana pentingnya pendidikan karakter bagi anak terutama anak-anak Indonesia? Dan bagaimana pendidikan karakter yang terkandung pada kitab Al-Akhlaq Lil Banin? Penelitian ini ingin menunjukkan deskripsi dan manfaat dari pendidikan karakter yang terdapat pada kitab Al-Akhlaq Lil Banin bagi anak serta mengenalkan kitab ini kepada para pembaca yang belum mengetahuinya. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat

---

<sup>1</sup> Najib Sulhan, Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa, (Surabaya, Tempina Media Grafik, 2011), Cet pertama, hal 2.

<sup>2</sup> Sri Narwanti, Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentuk dalam mata pelajaran (Yogyakarta, Familia Grup Relasi Inti Media, 2011) Cet pertama, hal 1.

untuk masyarakat umum agar dapat secara penuh memperhatikan akhlak anak-anak generasi muda yang nantinya sebagai penerus bangsa agar bisa menjaga dan mengharumkan nama bangsa dengan cara mendidik karakter yang baik sesuai rujukan dalam kitab ini.

Sejauh penulis menelaah karya-karya ilmiah yang berupa buku maupun laporan hasil penelitian, ditemukan pembahas kajian dalam kitab al-akhlaq lilbanin. Namun pembahasan berbeda dengan yang akan penulis bahas yaitu tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al-akhlaq Lil Banin. Penulis menemukan pembahasan Al-akhlaq Lil Banin seperti: Tesis, Pascasarjana dari kampus IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pola Pembentukan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin dan Kitab Al-Akhlaq lil Banat Karya Umar bin Ahmad Baraja”<sup>3</sup> yang didalamnya menjelaskan pola pembentuk akhlak mengungkap bagaimana kitab ini bisa membentuk akhlak anak-anak. Ada juga Skripsi milik Imam Sukaji, dari kampus UNNES Semarang yang membahas kitab al-akhlaq lil banin dari segi ilmu alat atau disebut juga ilmu nahwu yang menjelaskan ilmu nahwu yang ada dalam kitab ini dengan skripsinya yang berjudul “INNA WA AKHWATUHA DALAM KITAB AKHLAQ LIL BANIN JUZ 2”<sup>4</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Nilai-Nilai**

Niai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: 1)harga (dalam arti taksiran harga); 2)harga uang (dibandingkan dengan uang yang lain); 3)angka kepandaian;biji;ponten; 4)banyak sedikitnya isi;kadar;mutu; 5)sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; 6)sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>5</sup> Menurut penulis, Nilai berarti sifat-sifat yang berguna bagi manusia, point-point, harga atau ukuran akan suatu hal. Seperti yang akan penulis bahas yaitu nilai-nilai karakter dalam kitab *al-akhlaq lil banin*; berarti point-point atau ukuran sebuah karakter yang ada dalam kitab *al-akhlaw lil banin* tersebut.

### **2. Pengertian Karakter**

Istilah Karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri

<sup>3</sup> <http://idr.iain-antasari.ac.id/1351/> didownload pada hari jumat tanggal 10 juni 2016 jam 11:05 AM.

<sup>4</sup> <http://lib.unnes.ac.id/20342/1/2701409024-S.pdf> didownload pada hari jumat tanggal 10 juni 2016 jam 11:24 AM.

<sup>5</sup> <http://kbbi.web.id/nilai> ,didownload hari sabtu tanggal 10 september 2016 jam 14:13

diatas kaki sendiri” (berdikari). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>6</sup> Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.<sup>7</sup>

Sedangkan dalam bahasa arab, karakter diartikan ‘*khuluq, sajiyyah, thab’u*’ (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>8</sup> Dalam kajian psikologi, **character** berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/ sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.<sup>9</sup>

Selain itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan hingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>10</sup>

### 3. Karakter, Akhlak dan Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Akhlak berarti: budi pekerti; kelakuan.<sup>11</sup> Secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/ pikiran. Menurut Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluqun* yang menurut loghat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* yang berarti kejadian,

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014) Edisi Revisi ke 4 Cet. Ke 8, h.623.

<sup>7</sup> Najib Sulhan, Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa, (Surabaya, Tempina Media Grafik, 2011), Cet pertama.h.5.

<sup>8</sup> Agus Zainul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2012) h.20.

<sup>9</sup> Sri Narwanti, Pendidikan Karakter pengintegrasian18 nilai pembentuk dalam mata pelajaran (Yogyakarta, Familia Grup Relasi Inti Media, 2011) Cet pertama, h.1.

<sup>10</sup> Ibid, h.14.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014) Edisi Revisi ke 4 Cet. Ke 8, h.27.

serta erat hubungan dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti diciptakan.

Terdapat 5 ciri yang dalam perbuatan akhlak:

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dengan menggunakan tanpa pemikiran.
- c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar (atas dasar dan keinginan diri sendiri) tanpa paksaan,
- d) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan bermain-main atau karena bersandiwara.
- e) Sejalan dengan ciri yang ke-4 perbuatan akhlak (khusus ya anak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena allah SWT, bukan karena dipuji orang atau ingin mendapat suatu pujian.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Moral berarti: --Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; susila; --Kodisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; -- ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita;<sup>13</sup>

Persamaan ketiganya ada pada:

- a) Objek : yaitu perbuatan manusia.
- b) Ukuran : yaitu baik buruk.
- c) Tujuan : yaitu membentuk kepribadian manusia.

Adapun perbedaan ketiganya terletak pada:

- a) Sumber atau acuan:
  - 1) Moral bersumber dari norma atau adat istiyadat.
  - 2) Akhlak bersumber dari wahyu.
  - 3) Karakter bersumber penyadaran dan kepribadian.
- b) Sifat pemikiran:
  - 1) Moral bersifat empiris.

---

<sup>12</sup> Sri Narwanti, Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentuk dalam mata pelajaran (Yogyakarta, Familia Grup Relasi Inti Media, 2011) Cet pertama, h.2

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014) Edisi Revisi ke 4 Cet. Ke 8, h.929

- 2) Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal.
- 3) Karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian.
- c) Proses munculnya perbuatan:
  - 1) Moral muncul karena pertimbangan suasana.
  - 2) Akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan.
  - 3) Karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.<sup>14</sup>

Dari penjelasan yang telah dipaparkan ketiganya diatas penulis menyimpulkan bahwa: **Moral** : adalah nilai-nilai baik buruk atau pengetahuan baik buruk, **Akhlak** : adalah bentuk kelakuan atau sifat yang melekat pada diri manusia yang spontan akan dilakukan tanpa pikir-pikir lagi, bisa juga diartikan ajaran yang untuk berbuat baik yang harus dilakukan. **Karakter** : adalah cirri, khas seseorang, bisa juga artikan membangun. Atau gabungan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain.

#### 4. Nilai Pembentuk Karakter

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter itu adalah landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan perekat budaya. Sedangkan *core values* digali dan dikembangkan dari budaya masyarakat itu sendiri. Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing dan mandiri, perlu mensinegrikan banyak hal. Terdapat perangkat pendidikan karakter yaitu Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur: Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>14</sup> Sri Narwanti, Pendidikan Karakter pengintegrasian18 nilai pembentuk dalam mata pelajaran (Yogyakarta, Familia Grup Relasi Inti Media, 2011) Cet pertama, h.4 dan 5.

- f) Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator nilai-nilai karakter :

- a) Religius: Beraqidah lurus; beribadah yang benar; mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan tuhan yang maha kuasa.



- b) Jujur: Tidak pernah berbohong dalam berbicara; tidak curang; mengakui kesalahan.
- c) Toleransi: Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status social dan status ekonomi; memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus; bekerja kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku, dan tingkat kemampuan; tidak memaksakan pendapat atau kehendak kepada orang lain.
- d) Disiplin: Hadir tepat waktu; mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran; mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran; menyelesaikan tugas tepat waktu.
- e) Kerja Keras: berupaya dengan gigih untuk mencapai semangat kompetensi yang sehat; substansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berfikir keras; menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru; berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi.
- f) Kreatif: menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreatifitas peserta didik; memberi tugas yang menantang munculnya kreatifitas peserta didik(tugas, proyek, karya ilmiah, dsb); menghasilkan karya baru, baik otentik maupun modifikasi.
- g) Mandiri: tidak selalu bergantung pada orang lain; dalam ulangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain; memotivasi diri untuk menumbuhkan rasa percaya diri.
- h) Demokratis: menghargai sesama teman yang mempunyai hak sama seperti kita; menghargai setiap pendapat.
- i) Rasa Ingin Tahu: memanfaatkan media pembelajaran (cetak dan elektronik) yang menumbuhkan keingintahuan; menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian; berwawasan yang luas.
- j) Semangat Kebangsaan: bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis; mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa rasionalisme dan patriotisme.
- k) Cinta Tanah Air: menyanyikan lagu-lagu perjuangan; diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, perilaku menyimpang; menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran; menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk dalam negeri.
- l) Menghargai prestasi: Mengapresiasi teman yang berprestasi; memberi kesempatan untuk menampilkan ide, bakat, dan kreasi; terampil
- m) Bersahabat/Komunikatif: bisa berinteraksi dengan orang lain; berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah kelompok; menjawab pertanyaan dengan santun.



- n) Cinta Damai: tidak saling mengejek dan memburuk-burukan orang lain; saling menjalin kerja sama dan tolong menolong; *saiyo sakato/sahino semalu* : menghadapi suatu masalah atau pekerjaan, akan selalu mendapat perbedaan pandangan dan pendirian antar orang satu dengan yang lain sesuai dengan yang lain. Bagaimana proses keputusan diambil, namun setelah ada kata mufakat maka keputusan itu harus dilaksanakan oleh semua pihak. Keluar tetap utuh dan tetap satu.
- o) Gemar Membaca: penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referensi; lebih mengutamakan membeli buku dibanding dengan lainnya.
- p) Peduli Lingkungan: kebersihan rumah dan tempat belajar terjaga; menyediakan tong sampah organik dan anorganik; hemat dalam penggunaan bahan praktik.
- q) Peduli Social: tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan; tanggap terhadap keadaan lingkungan; berat sama dipikul ringan sama dijinjing.
- r) Tanggung Jawab: selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan atau kesepakatan; bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

### **C. Metodologi Penelitian**

#### 1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

#### 2. Sumber Data

Penelitian yang kali ini penulis buat adalah kategori kepustakaan (*library research*), maka dari itu sumber-sumber data harus berupa buku, majalah, laporan penelitian juga sumber-sumber tertulis yang berhubungan penelitian ini. Sumber data yang penulis kumpulkan ada dua macam yaitu:

- a) Sumber data primer: kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 1, kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 2, kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 3, kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 4, terjemah kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 1, Terjemah kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 2, Terjemah kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 3, Terjemah kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 4.
- b) Sumber data sekunder: Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran.

#### 3. Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang berhubungan dengan skripsi ini yaitu analisis dokumen atau penelitian pustaka, maka teknik pencarian datanya adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber data yang terdapat pada perpustakaan untuk ditelaah guna mendapatkan data-data yang penting yang dibutuhkan.

#### 4. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data atau studi dokumen selanjutnya penulis melanjutkan dengan analisis data yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun proses analisis data yaitu:

- a) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- b) Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>15</sup>

### D. Hasil Penelitian

#### 1. Religius

Salah satu indikator religius adalah berakidah lurus dalam artian tidak bengkok atau tidak menyeleweng dari ajaran nabi dan menjalankan perintah Allah seperti yang diprintahkan oleh Allah bahwa kita harus mencintai orang tua. Seperti firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15 *"Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya"* (Q.S. Al-Ahqaf : 15)<sup>16</sup>. Dalam kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 2 halaman 20 dijelaskan sebagai berikut : *"kedua orang tuamu sangat mencintaimu dan menyebabkan keberadaanmu. Keduanya amat payah memeliharamu. Akan tetapi keduanya gembira atas hal itu. Ibumu mengandungmu didalam perutnya selama 9 bulan, kemudian menyusuimu. Ia memperhatikan kebersihan tubuh dan bajumu, dan membuat pakaiaanmu yang halus serta mengatur tempat tidurnya yang bersih. Ia mengusir nyamuk darimu agar engkau bisa tidur dengan tenang dan memelihara dalam setiap waktu dari segala sesuatu yang mengganggumu pada waktu engkau berjalan atau duduk, atau bermain ataupun tidur. Dia lah yang menyiapkan makananmu dan mengajarimu berjalan*

---

<sup>15</sup> Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. Ke-32, h. 248.

<sup>16</sup> Al Qur'an dan terjemahnya (Bandung, CV diponegoro, 2005) cet 10. Hal 504.

*dan berbicara. Alangkah sangat gembiranya bilamana engkau mulai berjalan atau berbicara.”<sup>17</sup>*

Keterangan diatas menjelaskan bahwa kedua orang tua kita sangatlah banyak berkorban bagi kita. Maka dari itu kita diwajibkan mencintai mereka sebagaimana seperti yang diperintahkan oleh Allah di dalam firman-Nya yang telah disebutkan di atas. Dengan menjalankan perintah Allah dengan mencintai orang tua maka diharapkan menjadi kebiasaan dan menjadi karakter yang religius.

Indikator kedua ialah beribadah dengan benar seperti yang dijelaskan dalam kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 1 pembahasan 7, yaitu : “Hasan adalah anak yang patuh. Ia selalu mengerjakan shalat lima waktu setiap hari tepat pada waktunya. Ia selalu hadir di sekolah, membaca Alqur’an, mempelajari pelajaran-pelajaran di rumah. Oleh sebab itu, ia pun dicintai oleh ayah dan ibu serta guru-gurunya dan semua orang.”<sup>18</sup> Perilaku yang dicontohkan oleh Hasan dalam kitab tersebut, menunjukkan bahwa Hasan melakukan ibadah dengan benar. Hasan melakukan shalat lima waktu, tidak renggang-renggang hanya tiga waktu atau dua waktu saja. Ia juga membaca Al-qur’an. Itu menunjukkan nilai pendidikan karakter religius.

## 2. Jujur

Indikator dalam jujur adalah tidak berbohong dan tidak curang seperti yang dijelaskan dalam kitab ini bahwa suatu saat seorang anak diminta oleh ayahnya agar tidak mengambil makanan dalam lemari. Kemudian anak tersebut jujur dan tidak curang dengan berbohong untuk mengambil makanan tersebut. Yang dijelaskan dalam kitab *Al-akhlaq lilbanin* Juz 1 pembahasan 6 yaitu : “*Muhammad adalah seorang anak yang jujur . ia takut kepada allah dan mematuhi perintahnya. Pada suatu hari saudara perempuannya su’ad berkata kepadanya, “Hai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah. Marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. Ayah kita tidak melihat kita.” Muhammad menjawab, “Benar saudaraku. Ayah tidak melihat kita, tetapi tidak akan engkau ketahui bahwa allah melihat kita. Waspadalah terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka allah akan marah kepadamu dan menghukummu.” Maka su’ad pun merasa takut*

---

<sup>17</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 2, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet.2 hal 20

<sup>18</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama, hal 15.

*dan malu atas niat yang buruk itu. Ia pun berkata, "Perkataanmu benar, wahai saudaraku. Aku ucapkan banyak terima kasih kepadamu atas nasihat yang baik ini."*<sup>19</sup>

Jujur adalah sifat yang memang sulit dilaksanakan. Namun kita harus menanamkan sifat ini pada peserta didik agar menjadi pribadi yang semakin baik. Dicontohkan pada penjelasan diatas bahwa seorang ayah melarang anak-anaknya untuk memakan makanan yang ada didalam lemari, tanpa ayahnya pantapun mereka tetap tidak memakannya. Itu adalah cerminan dari sifat jujur.

### 3. Disiplin

Disiplin bagi peserta didik berindikator datang tepat waktu saat berangkat sekolah, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dan mengikuti seluruh prosedur pembelajaran yang intinya adalah tertib dan taat pada peraturan. Seperti dicontohkan dalam kitab ini pada juz 1 pembahasan 27: *"ketika bel berbunyi ia berdiri bersama teman-temannya di dalam barisan dengan tegap. Ia tidak boleh berbicara atau bermain bersama mereka. Kemudian ia langsung memasuki kelasnya dengan tenang setelah mendapat isyarat dari gurunya. Maka ia pun harus menuju ke tempat duduknya dan duduk dengan baik, yaitu duduk tegak dan tidak membengkokkan punggungnya, tidak menggerakkan kedua kakinya, tidak mendesak lainnya, tidak meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang yang lain, tidak mempermainkan tangannya dan tidak meletakkan tangannya di bawah pipinya."*<sup>20</sup>

Ketika bel berbunyi dilarang bermain dan memasuki kelas dengan tenang. Penjelasan diatas menunjukkan kedisiplinan yang sangat lekat. Kata-kata ketika bel berbunyi dilarang bermain berarti semua peserta didik sudah berada disekolah sebelum bel masuk. Ini masuk dalam indikator pertama yaitu datang tepat waktu. Kemudian masuk kelas setelah mendapat isyarat dari guru. Penjelasan ini juga menunjukkan indikator kedua dan ketiga yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengikuti prosedur pembelajaran.

### 4. Mandiri

Mandiri adalah sebuah sikap mulia yang harus ditanamkan sebagai karakter kepada anak di mana ia bisa belajar bagaimana melakukan suatu hal sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain. Seperti dalam kitab ini juz 1 pembahasan 10: *"Abdullah adalah teladan dalam hal sopan santun dan ketertiban di dalam rumahnya. Ia mandi setiap pagi dan sore, ia memperhatikan kebersihan pakaian dan kitab-kitabnya, serta*

---

<sup>19</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama, hal 14

<sup>20</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama

*meletakkannya dengan rapi di tempat yang khusus. Ia tidak membuang ingus di bajunya atau di dinding, tetapi di sapu tangan, serta tidak meludah ke atas lantai, tidak mengotori pintu-pintu, tidak menulis di dinding-dinding atau memanjat pohon-pohon. Ia tidak bermain dengan melempar batu-batu agar tidak memecahkan kaca jendela-jendela atau mengganggu lainnya. Abdullah menjabat kedua tangan orang tuanya dan saudara-saudara laki-laki serta saudara-saudara perempuannya setiap pagi dan sore. Ia tidak memasuki kamar siapapun tanpa izin, ia tidak suka duduk-duduk bersama pelayan-pelayan, dan tidak memberi tahu kepada siapa pun tentang apa-apa yang terjadi di dalam rumahnya. Termasuk kebiasaannya yang baik adalah tidur di permulaan malam dan bangun pagi-pagi benar, memelihara shalat-shalatnya dan mempelajari pelajaranpelajarannya. Ia tidak bermain, kecuali pada waktu bermain dan ia selalu mendengarkan nasihat-nasihat ayah dan ibunya. Dengan demikian Abdulah akan mendapatkan keridhaan kedua orang tuanya dan keluarganya. Ia akan hidup bahagia bersama mereka.”<sup>21</sup>*

Salah satu syarat sukses adalah mandiri, kenapa tidak? Coba kita pikirkan bagaimana seseorang bisa bermasyarakat atau bersosial jika dia belum bisa mandiri dalam kehidupannya sendiri. Dalam hal mandiri bagi generasi penerus bangsa harus kita tanamkan sifat mandiri ini agar menjadi karakter yang melekat pada generasi muda. Seperti yang sudah dicontohkan dalam kitab tersebut oleh Abdullah. Dia melaksanakan kegiatan setiap hari dengan mandiri tidak selalu bergantung pada orang lain, serta memotivasi dirinya dalam menumbuhkan rasa percaya diri sesuai dengan indikator mandiri yang telah disebutkan sebelumnya.

#### 5. Demokratis

Seorang anak yang sejak kecil tau bahwa dia juga teman-temannya mempunyai hak yang sama, maka dia akan mempunyai karakter yang demokratis dalam artian jika dia tidak mau dipukul maka janganlah memukul temannya karena mereka juga punya hak untuk tidak disakiti seperti halnya kita yang tidak mau dipukul atau disakiti. Seperti dalam kitab ini juz 2 pembahasan 20: *“Termasuk sopan santun pula bila engkau mempunyai kebaikan bagi teman-temanmu sebagaimana engkau menyukainya bagi dirimu. Sebagaimana dalam hadits: “tidaklah seseorang dari kamu beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*

---

<sup>21</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama, hal 18.

*Hendaklah engkau berlapang dada dengan mereka dalam semua urusan dan memperlakukan mereka dengan ramah dan senyum. Engkau bantu mereka memperoleh kebutuhan mereka dan hindari hal-hal yang dapat menimbulkan pertengkaran dan kebencian. Maka jangan kikir terhadap mereka apabila mereka meminjam sesuatu darimu. Jangan pula bersikap sombong terhadap mereka atau mendengki mereka atau berdusta terhadap mereka atau pun mengadu domba di antara mereka. Jangan menyempitkan mereka di tempat-tempat duduk mereka atau merusakkan alat-alat mereka atau menyembunyikan sebagiannya atau berburuk sangka kepada mereka atau pun mendebat mereka tanpa sopan santun atau sering bergurau dengan mereka bukan pada waktunya. Karena hal itu menyebabkan permusuhan dan kedengkian.”<sup>22</sup>*

Dan Juz 1 pembahasan 31 : *“Janganlah mengganggu temanmu dengan menyempitkan tempat duduknya atau menyembunyikan sebagian peralatannya atau pun memalingkan pipimu kepadanya atau memandang kepadanya dengan pandangan tajam atau berburuk sangka kepadanya.*

*Jangan pula menggangunya dengan meneriakinya dari belakang agar ia tidak terkejut, atau meniup di telinganya atau berteriak di telinganya. Apabila engkau meminjam sesuatu darinya, maka janganlah merusakkan atau menghilangkan atau mengotorkannya. Kembalikanlah barang itu segera kepadanya berterima kasihlah atas kebajikannya.”<sup>23</sup>*

Diatas dijelaskan berlapang dada dalam semua urusan serta memperlakukan mereka dengan ramah dan senyum. Itu menunjukkan agar kita berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri kita dengan orang lain. Dalam artian jika kita ingin urusan kita dipermudah maka berlapang dadalah pada orang lain. Jika kita ingin orang lain ramah pada kita maka ramahlah pada orang lain dan tersenyumlah pada mereka, begitu juga penjelasan bahwa janganlah mengganggu temanmu dan janganlah meneriakinya mereka. Itu semua menjelaskan agar kita demokratis.

## 6. Menghargai Prestasi

Jika ada seorang teman kita atau kerabat sudah sepatutnya kita untuk memberikan selamat kepadanya jika dia mendapat prestasi sebagai bentuk apresiasi kita kepada mereka. Hal ini sangat penting untuk penanaman karakter anak-anak sekarang yang jarang memberi

---

<sup>22</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 2, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet.2 hal 48

<sup>23</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama hal 47.

selamat kepada teman yang berprestasi, yang sebaliknya iri serta serta mencaci karena tidak ikut berprestasi seperti seperti teman mereka itu. Seperti dalam kitab ini juz 3 pembahasan 10: *“apabila temanmu lulus dalam ujian atau datang dari bepergian atau sembuh dari penyakit atau merasakan kesenangan karena suatu sebab, maka dianjurkan bagimu untuk mengunjunginya dan memberi selamat kepadanya agar supaya bertambah kegembiraannya dan menjadi kuat kecintaannya kepadamu karena engkau ikut bergembira dengannya. Allah telah memberikan kabar gembira bagi para hamba-Nya yang beriman dengan firman Allah Ta’ala : (Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dan keridhaan dari-Nya serta surga yang di dalamnya mereka mendapat kenikmatan yang kekal) (Q.S. At-Taubah : 21).”<sup>24</sup>*

Datangilah temanmu jika dia lulus dalam ujian dan ucapkanlah selamat kepadanya, ini adalah inti dari penjelasan diatas agar teman yang kita ucapkan selamat bertambah gembira. Sebagai bentuk apresiasi kita kepada mereka.

#### 7. Bersahabat

Sebuah tindakan yang memerhatikan rasa senang berbicara, senang bergaul, serta senang bekerja sama dengan orang lain. Seperti dalam kitab ini juz 3 pembahasan 5: *“Disunnahkan bagimu untuk tidak menyendiri ketika makan. Makanlah bersama keluarga atau tamu-tamumu.*

*Dalam hadits: “Adalah Rasulullah SAW. tidak makan sendirian.”*

*“Sebaik-baik makanan adalah yang banyak orang memakannya.”*

*Apabila kamu makan bersama orang lain, maka amalkanlah adab-adab berikut di samping adab-adab yang lalu :*

*Janganlah cepat-cepat duduk atau memulai makan sebelum orang lain yang lebih tua (umurnya) daripada kamu atau lebih tinggi kedudukannya darimu, kecuali jika kamu merupakan orang yang diikuti atau diteladani seperti engkau menjadi tuan rumah. Maka patutlah kamu mulai makan agar para hadirin tidak lama menunggu. Jangan kamu duduk lama menghadap hidangan sehingga menjadi orang terakhir yang berdiri dari situ dan nampak sebagai orang yang rakus dan serakah.*

*Kecuali jika kamu adalah tuan rumah, maka dianjurkan hal itu bagimu. Dalam hadits: “Adalah Nabi SAW. apabila makan bersama orang banyak, beliau menjadi orang terakhir yang makan.” Jangan terburu-buru berdiri atau berhenti makan, walaupun kamu*

---

<sup>24</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 3, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama hal 57



*tetap menghadapi hidangan sehingga tetanggamu merasa malu dan berhenti makan karena menirumu. Dalam hadits: “Apabila diletakkan hidangan, maka janganlah seseorang berdiri, walaupun ia sudah kenyang, sampai orang-orang selesai. Karena hal itu membuat malu teman duduknya dan barangkali ia menghendaki memakan itu.”*

*Hendaklah kamu memilih tempat yang cocok denganmu di dalam majelis, lalu duduk di situ dengan sopan dan tidak memainkan alat-alat makan. Jangan sering menoleh dan bergerak dan jangan mendesak orang di sampingmu.*

*Termasuk adab adalah mengkhhususkan pemberian salam dan bertanya kepada orang yang duduk di dekatmu tentang keadaannya. Hal itu dimaksudkan untuk menimbulkan kegembiraan padanya dan menolak kesepian serta menghilangkan kemurungan hatinya. Termasuk adab adalah apabila kamu tidak duduk menghadap pintu kamar wanita dan tidak memandang dengan sengaja kepada macam-macam makanan serta wajah-wajah dari orang-orang yang makan.*

*Janganlah mengulurkan tanganmu kearah makanan yang jauh darimu, tetapi makanlah makanan yang dekat darimu, kecuali buah-buahan. Maka tidaklah mengapa kamu mengambil buah yang kamu sukai.*

*Dalam hadits: “Adalah Nabi SAW. mengelilingkan buah-buahan kepada para sahabatnya. Ada orang yang bertanya kepadanya tentang hal itu. Maka beliau menjawab : Ia bukan satu macam.”*

*Makanlah sebiji demi sebiji dan jangan makan dua biji sekaligus.*

*Dalam hadits itu dilarang kecuali dengan seizin temanmu.”<sup>25</sup>*

Pada keterangan diatas sangat jelas dicontohkan jika kita sedang makan bersama teman maka jangan lah terburu-buru berdiri jika kita sudah selesai makan lebih dulu. Tetapi kita tunggu sampai teman kita juga selesai hal ini dilakukan agar teman kita tidak malu jika dia masih ingin melanjutkan makan. Hal ini sesuai dengan indikator yang penulis sebutkan yaitu bisa berinteraksi dengan orang lain. Dalam artian bisa saling mengerti dalam situasi serta kondisi pada waktu itu.

## 8. Peduli Sosial

Kita hidup didunia tak lepas dari aktifitas sehari-hari bersama keluarga, teman, kerabat, serta masyarakat. Maka dari itu berbagilah jika mendapat banyak risiko, dan memintalah bantuan jika kita dalam kesulitan. Itulah makna dari peduli sosial seperti yang

---

<sup>25</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 3, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama hal 37.

dicontohkan dalam kitab *al-akhlaq lil banin* juz 1 pembahasan 20 : “*Musthafa adalah seorang anak yang kaya, tetapi dia rendah hati dan sopan santun. Ia tidak sombong kepada siapapun dan ia suka membantu orang2 yang membutuhkan terutama sekali jika mereka dari kerabatnya.*

*Pada suatu hari musthafa melihat seorang kerabatnya yahya putra pamannya memakai baju robek. Maka hatinya merasa iba dan ia pun cepat-cepat pergi kerumahnya dan mengambilkan baju baru. Kenudiab ia memberikan kepada yahya, dan berkata, “silahkan wahai anak pamanku tercinta, terimalah hadiah dariku ini” yahya menerimanya dan kedua matanya penuh air mata karena gembira dan senang, serta berterima kasih banyak kepadanya atas kebbaikannya.*

*Ketika ayah musthafa mengetahui cerita ini, ia pun atas gembira atas bantuannya kepada kerabatnya itu, dan memujinya atas kebaikan budinya.<sup>26</sup>*

Dalam kisah diatas diceritakan bahwa musthafa memberikan baju baru miliknya kepada anak dari pamannya, yang dimana anak tersebut hanya mempunyai baju yang sudah robek serta tidak layak dipakai. Tindakan musthafa ini menunjukkan sifat peduli sosial seperti yang dijelaskan sebelumnya yang berindikator tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

## 9. Tanggung Jawab

Manusia memang tidak akan luput atau lepas dari masalah serta tugas yang harus diselesaikan. Disitulah letak peran karakter bertanggung jawab yang harus dijalankan. Tanggung jawab atau rasa tanggung jawab sangat penting untuk dimiliki manusia, tanpa adanya rasa tanggung jawab ini manusia tidak akan bisa menyelesaikan masalah pribadi atau kelompok dengan kata lain dia jauh dari kata sukses yang nantinya harus dia raih seperti yang dicontohkan dalam kitab *al-akhlaq lil banin* juz 1 pembahasan 28 : “*Setiap murid haruslah memelihara alat-alatnya dengan mengaturnya semua ditempatnya agar tidak rusak atau hilang ataupun kotor, jika ia tidak mengaturnya, tentu ia akan susah kalau menghendaki sesuatu dari padanya. Waktunya akan habis untuk mencari. Patutlah ia memberi sampul kitab-kitabnya dan buku-buku tulisnya agar tidak robek atau kotor. Hendaklah ia waspada untuk tidak menjilat jari-jarinya, jika ia ingin membolak-balik kertas-kertas kitab dan buku tulisnya, karena hal itu adalah kebiasaan yang buruk, bertentangan dengan dengan sopan santun dan membahayakan kesehatan.*

---

<sup>26</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab *al-akhlaq lil banin* jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama hal 31.

*Seorang murid harus pula memelihara pensilnya agar tidak jatuh dan patah. Jika ia ingin mencurangnya, janganlah ia meruncingnya dibangku atau lantai ataupun dengan sampul buku tulisnya dan kitabnya. Akan tetapi ia harus memakai alat peruncing/peraut. Jangan lah ia menghisap pena dengan kedua bibirnya atau menghapus tulisannya dengan air ludahnya, tetapi dengan alat penghapus (stip). Janganlah ia mengeringkan tinta dengan bajunya, tetapi hendaklah ia menggunakan kain pengering.”<sup>27</sup>*

Rasa tanggung jawab dimulai dari dini atau harus dididik sejak kecil seperti contoh diatas mengenai tanggung jawab atas alat-alat tulisnya. Mulailah dari yang kecil terlebih dahulu lambat laun kita akan terbiasa menjaga dan bertanggung jawab atas amanat yang telah diberikan kepada kita hingga akhirnya bisa terus mempertahankan rasa tanggung jawab pada keluarga, pada rakyat bahkan pada negara sebagai tanggung jawab presiden. Karakter manusia yang bertanggung jawab inilah yang nantinya akan memajukan negara ini seperti yang penulis jelaskan pada indikator bertanggung jawab yaitu selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan atau kesepakatan serta bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik atau generasi muda agar bisa mengontrol moral serta akhlak mereka, sehingga bisa melaksanakan seperti yang di ungkapkan oleh sang proklamator yaitu berdiri diatas kaki sendiri, dalam artian berkarakter atau mempunyai karakter. Dan itu sesuai dengan ajaran agama yang telah penulis bahas. Lebih husus nya Kitab al-akhlaq lil banin yang biasanya kita pelajari sebagai kitab akhlak ternyata didalam nya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang telah menjadi tujuan kementrian pendidikan agar membentuk siswa-siwa serta ganerasi muda yang berkarakter baik sesuai dengan agama, pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional. Yang menyangkut dalam 18 nilai-nilai pembentuk karakter. Yang didalam nya menyangkut nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, serta tanggung jawab. Semua nilai-nilai karakter itulah yang penulis temukan dalam kitab al-akhlaq lil banin.

---

<sup>27</sup> Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama hal 42.

2. Menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-akhlaq lil banin sangat bermanfaat untuk diajarkan pada peserta didik dan generasi muda. Muatan yang ada dalam kitab al-akhlaq lil banin berdasarkan pada apa yang diajarkan oleh nabi muhammad saw, yang didalamnya terdapat hadits serta ayat-ayat alqur'an yang dicontohkan perilaku nabi muhammad saw dan dijelaskan oleh kitab al-akhlaq lil banin.

#### **F. Saran**

1. Apa yang ada dalam kitab al-akhlaq lil banin yang juga didalamnya mengandung pendidikan karakter adalah ajaran yang merujuk kepada nabi muhammad saw dalam artian berdasarkan alqur'an dan hadist, sudah semestinya hal ini tidak sekedar tulisan, materi dan bacaan saja, artinya pada kenyataan masa sekarang ini yang sangat dibutuhkan adalah manusia yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-akhlaq lil banin yang penulis bahas dalam tulisan ini. Maka patut kiranya di sekolah-sekolah dan majelis-majelis ta'lim memuat pelajar pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas generasi dan masyarakat yang berkarakter yang baik dan cerdas.

2. Untuk menjalankan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-akhlaq lil banin ini, maka harus kesadaran dan niat yang sungguh-sungguh agar pendidikan karakter ini bisa di laksanakan dan menetap sebagai akhlak yang setiap saat kita lakukan tanpa pikir panjang.

3. Penanaman pendidikan karakter sejak dini agar generasi muda dengan suka rela dan terbiasa melakukan nilai-nilai pendidikan karakter tanpa ada paksaan dan bisa berlanjut terus hingga dewasa.

#### **G. Referensi**

Agus Zainul Fitri, , (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2012).

Al Qur'an dan Terjemahnya (Bandung, CV diponegoro, 2005) cet 10.

Al Qur'an Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah dan terjemahnya (Bandung, CV diponegoro, 2005) cet 10. Hal 504.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014) Edisi Revisi ke 4 Cet. Ke 8

Hasbullah, Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006) Edisi revisi ke-6.

Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. Ke-32.

Najib Sulhan, Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa, (Surabaya, Tempina Media Grafik, 2011), Cet pertama.

Sri Narwanti, Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran (Yogyakarta, Familia Grup Relasi Inti Media, 2011) Cet pertama.

Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama

Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 2, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet.2

Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 3, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama

Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 4, (Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, 1992) cet pertama

Umar Baradja, al-akhlaq lil banin juz 1, (Surabaya)

Umar Baradja, al-akhlaq lil banin juz 2, (Surabaya)

Umar Baradja, al-akhlaq lil banin juz 3, (Surabaya)

Umar Baradja, al-akhlaq lil banin juz 4, (Surabaya)

<http://ppalghozaliyah.blogspot.co.id/2014/06/biografi-syaikh-umar-barajapengarang.html>  
(Sumber : Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85-89).  
didownload pada hari selasa tanggal 17 mei 2016 jam 10:35

[https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_kualitatif](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif) didownload pada hari selasa tanggal 17 mei 2016 jam 08:10 PM